

PEMBERDAYAAN REMAJA DISABILITAS DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI PEMENUHAN HAK KESEHATAN REPRODUKSI DAN SESUALITAS

Chahya Kharin Herbawani^{1*}, Utami Wahyuningsih², Ulya Qoulan Karima³,
Een Kurnaesih⁴, Dona Presilia Putri⁵, Tiara Kusumastuti⁶

^{1,3,4,5,6}Kesehatan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

²Ilmu Gizi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

chayakharin@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kurangnya edukasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja disabilitas dapat menjadi ancaman, karena remaja disabilitas merupakan bagian dari kelompok yang rentan terhadap kasus kekerasan seksual. Hal ini terjadi karena topik terkait kesehatan seksual dan reproduksi masih dianggap tabu. Selain itu, keberagaman para remaja dengan disabilitas juga menjadi hambatan dalam pemberian edukasi yang optimal. Karenanya, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat pada SLB BC Manunggal Bhakti Depok dengan tujuan agar remaja dengan disabilitas mendapatkan haknya atas informasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Sehingga, terjadi peningkatan pengetahuan remaja dengan disabilitas dalam mencegah kekerasan seksual. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ialah penyuluhan dengan ceramah tentang kesehatan reproduksi dan demonstrasi tentang pencegahan kekerasan seksual. Pada kegiatan ini juga dilakukan *pretest* dan *posttest* dengan jumlah soal sebanyak 20 soal. Remaja yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 49 orang, dan hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan ditinjau dari peningkatan skor yang semula 83,08 menjadi 90.

Kata Kunci: Disabilitas; Kekerasan; Kesehatan Reproduksi; Pencegahan.

Abstract: Lack of education related to sexual and reproductive health in adolescents with disabilities can be a threat, because adolescents with disabilities are part of a group that is vulnerable to sexual violence. This happens because topics related to sexual and reproductive health are still considered taboo. In addition, the diversity of adolescents with disabilities is also an obstacle in providing optimal education. Therefore, community service activities are needed in SLB BC Manunggal Bhakti Depok with the aim that adolescents with disabilities get their rights to information related to sexual and reproductive health as a preventive measure of sexual violence. The method used in this activity consists of planning, implementation of activities, and evaluation based on the results of *pretest* and *posttest*. Teenagers who participated in this activity amounted to 49 people, and the results of the evaluation showed an increase in knowledge in terms of the increase in the original score of 83.08 to 90.

Keywords: Disability; Violence; Reproductive Health; Preventive.



Article History:

Received: 19-08-2024

Revised : 16-09-2024

Accepted: 17-09-2024

Online : 01-10-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi adalah aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama di kalangan remaja. Kesehatan reproduksi penting sepanjang siklus hidup manusia, termasuk pada masa remaja. Masa remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak ke dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, remaja adalah kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Dalam kelompok remaja, mereka yang memiliki disabilitas cenderung menghadapi risiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi karena mereka mungkin mengalami hambatan dalam berbagai aspek fungsi kemanusiaan mereka. Hambatan ini dapat berupa fisik, psikologis, kognitif, atau sosial, yang menghalangi mereka dalam mencapai kebutuhan dan potensi secara maksimal (Farakhiyah et al., 2018).

World Health Organization (WHO) memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia pada 2021. Angka itu kira-kira setara dengan 16% populasi global (WHO, 2022). Di Indonesia, penyandang disabilitas diperkirakan mencapai 36% dari total populasi penduduk Indonesia pada tahun 2011 dengan jumlah penduduk saat itu mencapai 241 juta jiwa (Ningsih et al., 2021). Jenis disabilitas yang paling banyak di Indonesia yaitu orang-orang dengan gangguan melihat sebesar 64%, orang-orang dengan gangguan berjalan sebesar 38,3%, dan orang dengan gangguan konsentrasi atau mengingat sebesar 29,7% (Yulaswati et al., 2021).

Penyandang disabilitas, sebagai bagian dari masyarakat, sering kali mengalami diskriminasi dan marginalisasi dalam berbagai aspek pembangunan, termasuk ekonomi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesehatan. Menurut kajian Cameron & Suarez (2017) penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pendidikan, kesehatan, peluang ekonomi, dan akses ke layanan publik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki disabilitas. Statistik menunjukkan bahwa sekitar 4% hingga 11% dari populasi merupakan penyandang disabilitas yang mengalami keterbatasan dalam berpartisipasi dalam masyarakat. Meskipun sudah ada kebijakan dan program untuk penyandang disabilitas di Indonesia, implementasinya masih kurang efektif dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka (Mais, 2022).

Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Manunggal Bhakti, Jalan H. Saleh No.1, Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat 16514. SLB BC Manunggal Bhakti memiliki 3 tingkatan pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA. Di SLB ini terdapat 30 sampai 40 remaja penyandang disabilitas tunarungu dan tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB-BC Manunggal Bhakti, didapatkan informasi bahwa belum pernah ada edukasi terkait isu kesehatan reproduksi kepada para siswa-siswi SLB-BC Manunggal Bhakti. Setelah digali lebih mendalam, terdapat beberapa prioritas masalah yang dipetakan bersama mitra. Permasalahan

prioritas pertama ialah didapatkan informasi bahwa pernah terjadi kasus gurauan antar siswa-siswi yang mengarah kepada pelecehan seksual, contohnya ejekan pada salah satu siswi yang mengalami tiba-tiba mengalami menstruasi. Hal tersebut dapat terjadi karena keterbatasan akses remaja disabilitas terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi. Hal tersebut juga menunjukkan belum ada pemenuhan hak kesehatan seksual dan reproduksi terhadap remaja disabilitas. Padahal, setiap individu memiliki hak atas informasi dan pendidikan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual termasuk jaminan kesehatan dan kesejahteraan perorangan maupun keluarga. Minimnya akses akan informasi tentang isu kesehatan reproduksi dapat berakibat pada pelecehan dan kekerasan seksual, perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak direncanakan hingga kematian.

Permasalahan prioritas kedua yakni terdapat kendala keterbatasan kompetensi guru di SLB BC Manunggal Bhakti terkait pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual. Hal ini terjadi karena guru SLB-BC Manunggal Bhakti merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan edukasi terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual bagi siswa-siswinya. Penyebabnya ialah sebagian besar guru belum mengetahui mekanisme dan metode penyampaian edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual yang tepat bagi siswa-siswi disabilitas di SLB-BC Manunggal Bhakti. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini akan berfokus pada pemenuhan hak atas informasi dan pendidikan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual. Selain menargetkan remaja disabilitas, kegiatan ini juga akan melibatkan guru serta orang tua/wali murid dari SLB-BC Manunggal Bhakti. Diharapkan guru dan orang tua/wali murid dapat mendukung penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja disabilitas, memastikan keberlanjutan informasi. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah peningkatan pemahaman tentang isu kesehatan reproduksi dan peningkatan keterampilan remaja disabilitas di SLB-BC Manunggal Bhakti dalam mencegah potensi menjadi korban kekerasan seksual.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai hak seksual dan hak reproduksi ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan pemahaman serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan hak seksual dan hak reproduksi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar mampu berkontribusi dalam penurunan kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia, khususnya pada remaja disabilitas yang akan dilaksanakan di SLB BC Manunggal Bhakti. SLB BC Manunggal Bhakti adalah sebuah Sekolah Luar Biasa yang terdiri dari remaja

penyandang disabilitas tunarungu dan tunagrahita. Sebanyak 49 siswa terlibat dalam kegiatan ini dengan rentang kelas antara kelas 2 SD–3 SMA.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan metode penyuluhan dengan ceramah tentang kesehatan reproduksi. Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja disabilitas tentang kesehatan seksual dan reproduksi, khususnya tentang pubertas dan jenis-jenis pelecehan dan kekerasan seksual. Selain ceramah, kegiatan penyuluhan juga menggunakan metode demonstrasi dengan media boneka tentang tindakan pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual. Demonstrasi dilakukan. Pada kegiatan ini juga dilakukan *pretest* dan *posttest* dengan jumlah soal sebanyak 20 soal.

Pengabdian masyarakat ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian masyarakat melakukan survei dan wawancara ke SLB BC Manunggal Bhakti pada 2 Agustus 2024 untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan prioritas masalah. Hasil diskusi dengan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah bahwa belum pernah ada edukasi sebelumnya kepada siswa mengenai hak seksual dan hak reproduksi terhadap remaja disabilitas. Penentuan masalah prioritas yaitu pernah terjadi kasus gurauan antar siswa-siswi yang mengarah kepada pelecehan seksual, contohnya ejekan pada salah satu siswi yang mengalami tiba-tiba mengalami menstruasi. Hal tersebut dapat terjadi karena keterbatasan akses remaja disabilitas terhadap informasi tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat dan pihak sekolah sepakat untuk melakukan kegiatan edukasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, mengimplementasi dan mengevaluasi isu-isu terkait hak seksual dan hak reproduksi pada remaja disabilitas.

Tahap kedua yang dilakukan adalah pelaksanaan yang dilaksanakan di SLB BC pada tanggal 6 Agustus 2024. Pada tahap ini, peserta akan diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait hak seksual dan hak reproduksi. Sehingga, peserta memiliki wawasan mengenai apa yang harus dilakukan ketika ada hal yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya, ciri-ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan, serta tindakan yang harus dilakukan ketika mengalami menstruasi. Setelah itu, terdapat demonstrasi menggunakan boneka tangan untuk mempraktekkan apa yang harus dilakukan ketika terdapat orang asing yang hendak berniat melakukan pelecehan seksual pada remaja disabilitas. Demonstrasi dikemas dengan cara sederhana agar dapat dimengerti oleh peserta. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat mengaplikasikannya ketika dalam kondisi yang serupa. Selain itu, terdapat *ice breaking* agar peserta tidak merasa bosan setelah pemaparan materi.

Tahapan ketiga atau tahapan terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan adalah mengerjakan *posttest* yang dibagikan oleh tim pengabdian masyarakat dengan pertanyaan yang sama

dengan *pretest*, yaitu sebanyak 20 soal. Hal ini dilakukan agar mengetahui perbandingan pengetahuan peserta dari sebelum mendapatkan materi dengan setelah mendapatkan materi dengan tema hak seksual dan hak reproduksi. Selain itu, tim pengabdian masyarakat juga merencanakan kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan 3 minggu kemudian. Metode pelaksanaan tergambar dalam Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan diperoleh hasil bahwa remaja dengan disabilitas belum sepenuhnya memperoleh hak kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Manunggal Bhakti belum pernah ada edukasi terkait isu kesehatan reproduksi kepada para siswa-siswi SLB-BC Manunggal Bhakti. Masalah yang ditemukan pada sekolah tersebut adalah pernah terjadi kasus gurauan antar siswa-siswi yang mengarah kepada pelecehan seksual, contohnya ialah ejekan pada salah satu siswi yang tiba-tiba mengalami menstruasi. Sebuah studi mengatakan bahwa mereka seringkali mengalami hambatan terhadap akses informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai, hal ini berdampak pada pemahaman mereka tentang kesehatan seksual dan reproduksi (Rahmad et al., 2024). Kondisi yang lebih serius terjadi ketika siswa-siswi dengan usia remaja sudah memperlihatkan salah satu karakteristik remaja, yaitu ketertarikan dengan lawan jenis, karena remaja dengan disabilitas juga mengalami perkembangan dalam segi seksual dan reproduksi, sama seperti remaja lainnya (Juanita et al., 2023). Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi pihak sekolah jika mereka terjerumus ke perilaku seksual yang berisiko karena minimnya edukasi terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, pendidikan terkait kesehatan seksual dan reproduksi juga perlu ditingkatkan bagi para penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas juga merupakan makhluk seksual yang berisiko untuk mengalami infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (Mhatre, 2021).

Meski urgensi yang dihadapi sangat besar, pendidikan terkait dengan seksualitas pada remaja dengan disabilitas masih sangat terbatas. Terbatasnya penyampaian edukasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi ini dapat diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain topik kesehatan seksual dan reproduksi masih dianggap sebagai tabu sehingga enggan untuk dibahas, serta keragaman di antara remaja dengan disabilitas yang menjadi hambatan dalam pemberian edukasi yang berkualitas (Michielsen & Brockschmidt, 2021). Berlandaskan masalah tersebut diputuskan untuk perlu adanya sebuah kegiatan untuk peningkatan pemahaman tentang isu kesehatan reproduksi dan peningkatan keterampilan remaja disabilitas dalam mencegah potensi menjadi korban pelecehan seksual melalui edukasi. Tahap identifikasi masalah bersama mitra dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahap identifikasi masalah bersama dengan mitra

2. Kegiatan Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi pada Remaja dengan Disabilitas

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan seksual dan reproduksi ini telah dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Agustus 2024 berlokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Manunggal Bhakti Depok. Kegiatan diawali dengan registrasi dan pengisian *pretest* yang terdiri atas dua puluh soal. Setelahnya, kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan dan pemaparan materi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, sesi demonstrasi tentang praktik pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, *ice breaking*, penutupan, dan pengisian *post test*. Sesi pemaparan materi tentang kesehatan seksual dan reproduksi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sesi Pemaparan Materi tentang Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Dalam sesi pemaparan materi, dijelaskan hal-hal terkait remaja, pubertas, dan pencegahan kekerasan seksual. Dalam sesi ini, metode yang digunakan ialah demonstrasi dengan alat peraga berupa boneka. Para peserta tertarik untuk menyimak lebih lanjut materi yang disampaikan karena ada alat peraga berupa boneka. Pada sesi ini, dilakukan demonstrasi tentang apa yang harus dilakukan jika kita berada dalam situasi yang berisiko kita dapat menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual. Selain itu, pada sesi ini juga digunakan pula celemek dengan gambar organ reproduksi, sehingga siswa mampu memahami letak organ tubuh yang mereka miliki. Sesi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Sesi Demonstrasi Praktik Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Pemahaman remaja dengan disabilitas terkait hak seksual dan reproduksi menjadi sebuah urgensi yang harus difasilitasi. Hal ini sehubungan dengan lebih rentannya remaja dengan disabilitas terhadap tindak kekerasan seksual. Seseorang dengan disabilitas, dua kali lebih berisiko untuk mengalami kekerasan seksual sepanjang hidupnya dibandingkan dengan masyarakat lain (Amborski et al., 2022). Pada tahun 2017, terdapat 57 kasus kekerasan seksual pada perempuan dengan disabilitas, sementara pada tahun 2018 terdapat 57 kasus dan tahun 2019 tercatat 69 kasus (KOMNAS Perempuan, 2020). Karenanya, dengan upaya peningkatan pengetahuan hak seksual dan reproduksi, diharapkan para penyandang disabilitas dapat memahami dan melindungi haknya dengan baik, sehingga mampu mengurangi risiko timbulnya tindak kekerasan seksual.

Setelah pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan sesi praktik. Sebelum memulai praktik secara aktif, media boneka kembali digunakan untuk mencontohkan hal yang harus dilakukan bila seseorang hendak melihat atau menyentuh area pribadi mereka. Kemudian, peserta diminta untuk berperan aktif dalam mencontohkan cara untuk menolak dengan tegas bila ada seseorang yang ingin melihat atau menyentuh bagian pribadinya. Sesi praktik ini dilakukan guna memberdayakan para remaja dengan disabilitas, karena pelecehan seksual pada penyandang disabilitas menjadi lebih rumit akibat terbatasnya perlawanan dan komunikasi mereka (Gulo et

al., 2023). Selain itu, para peserta juga dibekali contoh untuk berani melaporkan hal-hal buruk yang terjadi pada mereka, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Malihi et al., 2021), sebagian besar individu dengan disabilitas yang mengalami kekerasan seksual tidak melaporkan pengalaman mereka. Melalui partisipasi aktif dalam sesi praktik, peserta menjadi lebih mudah memahami hal-hal yang harus dilakukan bila berada dalam situasi tersebut, serta memiliki keberanian untuk melaporkan bila hal buruk terjadi pada mereka.

3. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan dengan metode pengisian *pre* dan *posttest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terkait kesehatan seksual dan reproduksi sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* diketahui terdapat peningkatan pengetahuan peserta terkait dengan topik yang disampaikan. Skor *pretest* menunjukkan rata-rata 83.08 dan meningkat menjadi 90 pada *posttest* setelah dilakukan edukasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arisandy & Wardhani (2023), bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terkait dengan pendidikan seks pada remaja dengan disabilitas setelah dilakukan edukasi melalui metode ceramah, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest*

	Hasil	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	83,08	90
Median	85	90
Rentang	55-95	80-100

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat berbagai kendala yang dihadapi, di antaranya adalah sulitnya mengkondisikan peserta untuk mengisi lembar *pre* dan *posttest*, serta soal yang disajikan masih terlalu rumit untuk dipahami beberapa siswa. Pelaksana kegiatan juga masih terbatas dalam berkomunikasi dengan bahasa isyarat, sehingga sulit menjelaskan soal *pre* dan *posttest* kepada siswa yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Karena keterbatasan tersebut, dari 49 peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan, hanya 10 peserta yang dapat mengisi lembar *pre* dan *posttest* secara lengkap. Selain itu, selama acara berlangsung, beberapa peserta masih kesulitan untuk fokus pada materi yang disampaikan. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah mendampingi peserta dalam melakukan pengisian lembar *pre* dan *posttest*, meminta bantuan guru SLB BC Manunggal Bhakti untuk menjelaskan secara lebih sederhana maksud dari soal *pre* dan *posttest* yang diberikan menggunakan bahasa isyarat, serta menarik perhatian peserta dengan bernyanyi bersama. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, tim pelaksana pengabdian

masyarakat akan merencanakan kegiatan edukasi selanjutnya, yaitu kepada orang tua dan wali dari para peserta mengenai topik kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja, dengan harapan para orang tua dan wali dapat kebersamaian putra-putrinya untuk memahami lebih dalam terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kebutuhan informasi terkait hak kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja disabilitas hingga kini masih sangat terbatas. Padahal, remaja dengan disabilitas termasuk ke dalam kelompok yang rentan akan kekerasan seksual. Edukasi kesehatan seksual dan reproduksi berbasis digital pada remaja dengan disabilitas yang diselenggarakan di SLB BC Manunggal Bhakti Depok menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang diukur melalui peningkatan rata-rata skor *pretest* yaitu sebesar 83,08 menjadi 90 pada *posttest*. Meski demikian, edukasi terkait isu ini masih harus dilanjutkan, yaitu dengan melaksanakan edukasi kepada orang tua atau pendamping dari siswa dengan disabilitas terkait kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan para peserta dapat semakin memahami dan mampu melindungi hak-haknya dalam kesehatan seksual dan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UPN “Veteran” Jakarta atas dukungan dana untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, kepada Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Manunggal Bhakti atas izin yang diberikan, serta kepada para siswa dan siswi remaja di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Manunggal Bhakti selaku peserta kegiatan yang telah bersedia mengikuti kegiatan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisandy, D., & Wardhani, A. Y. (2023). Edukasi Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Tunagrahita Sekolah Luar Biasa. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 854–864. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.5455>
- Cameron, L., & Suarez, D. C. (2017). Disability in Indonesia : What can we learn from the data? In *Australia Indonesia Partnership for Economic Governance* (Issue August).
- Farakhiyah, R., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dengan Disabilitas Mental. *Share: Social Work Journal*, 8(1), 114. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18122>
- Gulo, M. W., Manalu, D., & Rajagukguk, J. (2023). Analisis Permasalahan Pelecehan Seksual Kaum Disabilitas di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(2), 186–204.
- Juanita, R. A., Sanjaya, D. A., Meriyani, H., & Siada, N. B. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi di Masa Pubertas dengan Menggunakan Media Unik bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra. *Poltekita: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat*, 4(1), 185–192. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i1.1591>
- KOMNAS Perempuan. (2020). Laporan Ringkas Kajian Disabilitas Pemenuhan Hak Perempuan Disabilitas Korban Kekerasan Seksual: Capaian Dan Tantangan. *Komnas Perempuan*.
- Mailhot Amborski, A., Bussi eres, E. L., Vaillancourt-Morel, M. P., & Joyal, C. C. (2022). Sexual Violence Against Persons With Disabilities: A Meta-Analysis. *Trauma, Violence, and Abuse*, 23(4), 1330–1343. <https://doi.org/10.1177/1524838021995975>
- Mais, A. (2022). Pemenuhan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi bagi Remaja Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember. *Jurnal Ortopedagogia*, 8(November), 103–110.
- Malihi, Z. A., Fanslow, J. L., Hashemi, L., Gulliver, P. J., & McIntosh, T. K. D. (2021). Prevalence of Nonpartner Physical and Sexual Violence Against People With Disabilities. *American Journal of Preventive Medicine*, 61(3), 329–337. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2021.03.016>
- Mhatre, N. (2021). Access, Autonomy, and Dignity: Comprehensive Sexuality Education for People with Disabilities. In *National Partnership for Women % Families* (Issue September).
- Michielsen, K., & Brockschmidt, L. (2021). Barriers to sexuality education for children and young people with disabilities in the WHO European region: a scoping review. *Sex Education*, 21(6), 674–692. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1851181>
- Ningsih, S. D., Wijayanti, S., Ningrum, S. M., Pribadi, D. W., Atmaja, L. K., & Susilawati, S. A. (2021). Persepsi Literasi Digital Penyandang Difabel Desa Mlese Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Komunitas, Kabupaten Klaten. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 473–482. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i2.3545>
- Rahmad, R., Nisaul, H., & Meta, S. N. (2024). Kesehatan Reproduksi Psikoedukasi Remaja Disabilitas. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 11(1), 1–8.
- WHO. (2022). Global report on health equity for persons with disabilities. In *World Health Organization*.
- Yulaswati, V., Nursyamsi, F., Ramadhan, M. N., Palani, H., & Yazid, E. K. (2021). *Kajian Disabilitas, Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi dan Yuridis*.